

## Peran Orang Tua terhadap Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini: *Sibling Rivalry*

Alya Rahmah<sup>1</sup>, Alya' Azzah Salsabila<sup>2</sup>, Chindy Aprisila Saputri<sup>3</sup>, Atiq Kartika<sup>4</sup>, Adharina Dian Pertiwi<sup>5</sup>✉  
Universitas Mulawarman, Indonesia<sup>(1,2,3,4,5)</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v8i2.895](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.895)

✉ Corresponding author:

[adharinapertiwi@fkip.unmul.ac.id](mailto:adharinapertiwi@fkip.unmul.ac.id)

Article Info	Abstrak
<p><b>Kata kunci:</b> <i>Sibling Rivalry</i> ; <i>Pola Asuh</i> ; <i>Anak Usia Dini</i> ; <i>Karakteristik Kemandirian</i></p>	<p>Penelitian ini membahas tentang kemandirian dari seorang anak menjadi bentuk kemampuan yang dimiliki oleh anak guna melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri. Permasalahan utama yang dihadapi pada studi ini yakni kurangnya pemahaman tentang pola asuh orang tua dapat beradaptasi untuk mendukung kemandirian anak dalam menghadapi adanya <i>sibling rivalry</i>. Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui pola asuh orang tua yang beradaptasi untuk mendukung kemandirian anak dalam menghadapi adanya <i>sibling rivalry</i>. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan studi kasus dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan teknik triangulasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh, jarak kelahiran, dan jumlah saudara mempunyai pengaruh signifikan terhadap karakter kemandirian anak. Penelitian ini menjabarkan bahwa kemandirian anak tidak hanya dikarenakan pola asuh namun jarak kelahiran dan juga jumlah saudara sangat berpengaruh pada kemandirian anak usia dini.</p>
<p><b>Keywords:</b> <i>Sibling Rivalry</i> ; <i>Parenting</i> ; <i>Early Childhood</i> ; <i>Independence</i> <i>Characteristics</i></p>	<p><b>Abstract</b></p> <p><i>The independence of a child is a form of ability possessed by the child to carry out daily activities and tasks on their own. The main problem faced in this study is the lack of understanding of how parenting patterns can adapt to support children's independence in the face of sibling rivalry. The purpose of this study was to determine the parenting patterns that can adapt to support children's independence in the face of sibling rivalry. This study uses a qualitative research type with a descriptive method. This study used a case study approach by collecting data through interviews and observations. The data analysis technique used in this study was the triangulation technique. This study shows that parenting patterns, birth spacing, and number of siblings have a significant influence on the character of children's independence. This study explains that children's independence is not only due to parenting patterns but also birth spacing and the number of siblings greatly influence the independence of early childhood.</i></p>

## 1. PENDAHULUAN

Kemandirian ialah sikap yang didapatkan dengan cara kumulatif atau melalui proses yang dialami oleh seseorang dalam perkembangan mereka, yang mana ini merupakan proses menuju kemandirian. Individu dalam menghadapi ragam situasi merupakan tahapan belajar di lingkungan sosial mereka sehingga ia berada di tahap mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi yang ada. Dalam pandangan teori psikososial Erikson, faktor sosial serta budaya memiliki peran pada perkembangan manusia, termasuk perkembangan kemandirian anak. Perkembangan manusia sebaiknya dipahami sebagai bentuk interaksi dari tiga sistem yang berbeda yakni sistem somatik, sistem ego, dan sistem sosial (Basri, 1996). Dapat disimpulkan, bahwa kemandirian pada anak merupakan hal yang perlu dilatih sejak dini atau dalam kurun usia bayi tiga tahun, yaitu ketika mereka mulai memahami cara melakukan interaksi terhadap lingkungan di sekitarnya.

Kemandirian dari seorang anak merupakan suatu bentuk kemampuan yang dimiliki oleh anak baik untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri maupun dengan sedikit bimbingan. Hal ini disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Adanya kemandirian ini menjelaskan bahwa seorang anak telah mampu bukan hanya mengenal suatu kebenaran dan kesalahan, melainkan juga mampu membedakan kebaikan dan keburukan. Pada fase ini, kemandirian yang terjadi pada anak maka dianggap mampu menerapkan hal-hal yang dianggap larangan serta memahami konsekuensi dari larangan yang dilanggar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemandirian ini merupakan suatu hal yang penting dan perlu dilakukan guna memberikan pelajaran dan pelatihan bagi anak sedini mungkin.

Santrock (2003) menjelaskan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi kemandirian serta membentuk kemandirian ialah: (1) Lingkungan, yakni dalam lingkungan ini disebutkan adanya lingkungan internal atau keluarga dan lingkungan eksternal atau masyarakat yang akan membentuk kepribadian dari seseorang termasuk kemandirian (2) Pola Asuh, hal ini menjelaskan bahwa keberadaan orang tua sangatlah penting dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian pada anak mereka (3) Pendidikan, perkembangan dari terbentuknya kemandirian tidak lain didasari dengan adanya pendidikan yang diperkuat dengan adanya interaksi sosial dan intelegensi pada sikap. Hasan Basri (1996) juga menjelaskan bahwa terdapat faktor yang juga mampu mempengaruhi terjadinya kemandirian anak yakni: (1) faktor internal, merupakan pengaruh dari sumber dalam diri seorang anak yang terdiri dari; (a) faktor peran jenis kelamin, (b) faktor kecerdasan atau intelegensi, (c) faktor perkembangan anak, hal ini menjelaskan bahwa orang tua perlu mengajarkan kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuan perkembangan anak (2) faktor eksternal yang merupakan pengaruh dari luar diri seorang anak yang dapat dinamakan dengan faktor lingkungan, yang terdiri dari; (a) adanya faktor pola asuh, (b) faktor sosial budaya, (c) faktor lingkungan sosial ekonomi.

Permasalahan utama yang dihadapi pada studi ini yakni kurangnya pemahaman tentang pola asuh orang tua dapat beradaptasi untuk mendukung kemandirian anak dalam menghadapi adanya *sibling rivalry*. Hal tersebut merupakan perasaan cemburu dan benci yang terjadi maupun dialami oleh seseorang pada kelahiran dan kehadiran dari saudara kandungnya. Persaingan antara saudara sulit untuk dihindari bagi adanya mereka yang memiliki saudara kandung (Boyse, 2007). Persaingan ini dapat dikatakan sebagai bentuk dari kompetisi yang terjadi antara saudara kandung yang mana dilakukan secara tanpa sadar guna mendapatkan cinta kasih serta perhatian dari salah satu atau kedua orang tua mereka maupun guna mendapatkan pengakuan dari sesuatu yang lebih (lusa). Biasanya *sibling rivalry* memunculkan adanya reaksi yang dijelaskan oleh Shaffer (2009) yakni: (1) berperilaku agresif yang mengungkapkan kekesalan, kemarahan, atau kebencian (2) persaingan mengakibatkan salah satu di antara saudara kandung berusaha memenangkan segala hal (3) kerap kali salah satu dari saudara kandung mencoba mencari perhatian berlebih dengan menyakiti diri mereka sendiri.

Selain itu, *sibling rivalry* dapat berakar dari kemungkinan-kemungkinan alamiah seperti kemandirian anak yang didasarkan pada urutan kelahiran. Hal ini dapat berujung pada perbedaan usia dan jumlah saudara yang beragam, menjadi salah satu dari sekian faktor yang memengaruhi terciptanya *sibling rivalry*. Seperti yang diungkapkan oleh Setiawati & Zulkaidah (dalam Hanum & Hidayat, 2015) yakni jarak usia yang memungkinkan adanya *sibling rivalry* yaitu 1-3 tahun yang kemudian muncul kembali pada usia 8-12, dengan jarak kelahiran lebih dekat 2 atau 4 tahun. Selanjutnya, jumlah saudara yang bervariasi pada tiap keluarga memunculkan probabilitas dalam pembentukan *sibling rivalry*. Beberapa keluarga memutuskan untuk memiliki 2 anak lebih karena tuntutan keluarga, adat, lingkungan, bahkan kemauan sendiri. Jumlah anak ini tidak menentukan kualitas pada setiap keluarga yang dapat berujung pada terbentuknya *sibling rivalry*. Seperti pendapat Wati., et al (2021); Priatna & Yulia (dalam Muarifah & Fitriana, 2019) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa anak dengan beberapa saudara dalam sebuah keluarga dapat menimbulkan rasa persaingan tinggi dan kecemburuan yang berujung pada pertengkatan.

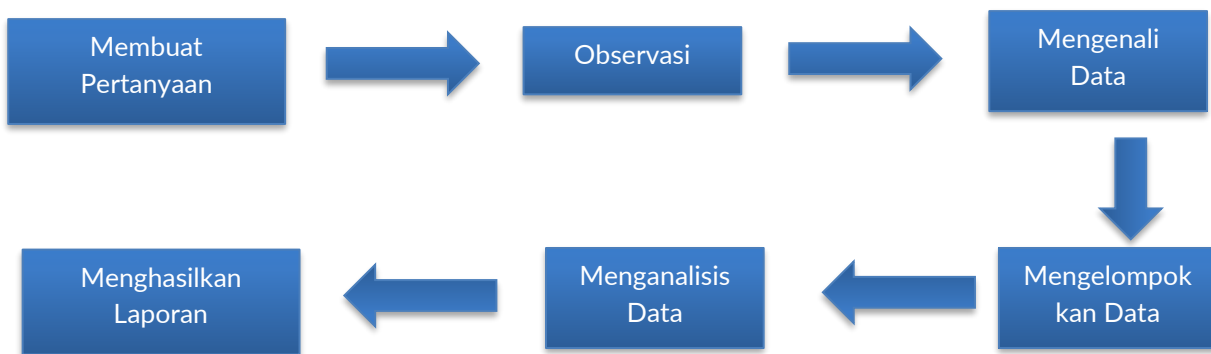
Banyak penelitian sebelumnya yang berfokus pada pola asuh secara umum, namun sedikit yang meneliti tentang interaksi antar saudara dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak (Ayu dkk., 2021). Penelitian yang ada cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif yang tidak memberikan gambaran (Fauziah Lumbin et al., 2022). Oleh karena itu, dalam kerangka *sibling rivalry*, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman dan sudut pandang orang tua dan anak tentang kemandirian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kesulitan yang dialami orang tua untuk mendukung anak-anak mereka pada pembelajaran daring dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang pendekatan yang masuk akal untuk memungkinkan kemandirian anak-anak mereka. (Trinovia

& Marlina, 2022) Maka, dirasa perlu untuk melangsungkan studi yang komprehensif mengenai pola asuh orang tua yang dapat berhasil mempengaruhi perkembangan kemandirian pada masa awal kehidupan anak.

Penelitian yang dilakukan di masa lalu telah menunjukkan korelasi antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak. Sebuah penelitian oleh (Amin et al., 2020) menunjukkan bahwa kelekatan yang aman antara anak-anak dan orang tua mereka secara positif mempengaruhi tingkat fungsi otonom anak-anak. Berbeda dengan temuan Herfinda, Muazomi dan Siregar bahwa terdapat pelatihan kemandirian dengan menggunakan pola asuh otoriter yang diterapkan terhadap anak-anak usia empat sampai dengan enam tahun, bahwa tingkat *sibling rivalry* ini berada pada kategori rendah, sehingga diketahui bahwa pola asuh otoriter dengan tingkat *sibling rivalry* memiliki hubungan yang sangat kuat (Herfinda, Muazzomi, & Siregar, 2024). Dari uraian tersebut maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada anak-anak usia dini dengan judul "Peran Orang Tua terhadap Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini: Sibling Rivalry" guna menemukan adanya pembaharuan tentang orang tua memiliki peran penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter dalam bentuk kemandirian pada anak usia dini yang dilandaskan dengan pendidikan paling sederhana dalam kehidupan lingkungan internal dan lingkungan eksternal anak-anak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pola asuh orang tua dan faktor yang dapat beradaptasi untuk mendukung kemandirian anak dalam menghadapi adanya *sibling rivalry*.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan rangkaian dari kegiatan guna memperoleh data yang memiliki sifat adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Penelitian ini berfokus pada anak-anak pada masa awal pertumbuhan, yaitu mereka yang berusia empat hingga tujuh tahun, yang rentan dan memiliki dua hingga sembilan saudara kandung. Sehingga, digunakan pendekatan studi kasus guna meneliti kasus pola asuh orang tua terhadap anak-anak usia dini dalam mendukung kemandirian dan menghadapi terjadinya *sibling rivalry*. Pendekatan studi kasus ini dilakukan guna meneliti secara mendalam dan mempelajari latar belakang, keadaan dan interaksi yang terjadi. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder yang mana data primer didapatkan dengan melakukan wawancara, observasi serta dokumentasi (Tabel 1) terhadap anak dengan usia dini yakni 3 - 10 tahun. Sementara, data sekunder didapatkan dengan mengumpulkan jurnal maupun media pendukung dalam penelitian. Guna memperoleh data yang dapat absah, maka dilakkan teknik triangulasi data yang mana merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data guna memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data guna keperluan pengecekan sebagai data pembandingan terhadap data penelitian. Penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 kerangka berpikir berikut.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pembagian Peran dalam Keluarga*

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki saudara kandung cenderung mengembangkan pemahaman akan tanggung jawab melalui pembagian peran dalam keluarga. Saudara kandung dapat memotivasi anak untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu, baik secara langsung maupun melalui pengaruh tidak langsung seperti memberikan contoh atau arahan. Selain itu, interaksi dengan saudara kandung membantu anak untuk belajar membuat keputusan mandiri dan menumbuhkan rasa percaya diri, terutama saat anak mencoba menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang tua.

Pengalaman anak usia dini merupakan hal krusial, sebab mereka memberikan dasar bagi tanggung jawab dan kemandirian yang dibutuhkan di kemudian hari. Kemandirian anak usia dini secara substansial memfasilitasi pengembangan karakter yang kuat dan pembelajaran keterampilan hidup yang penting. Dalam konteks ini, terdapat beberapa faktor yang berdampak pada kemandirian anak, termasuk banyaknya saudara, pola asuh orang tua, dan

jarak kelahiran antar anak. Penelitian kualitatif dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dan mempengaruhi kemandirian anak. Misalnya, anak yang memiliki banyak saudara sering kali belajar untuk berbagi dan bernegosiasi, yang dapat meningkatkan kemandirian mereka dalam berinteraksi sosial (Danauwiyah & Dimiyati, 2021 ; Elminah & Patilima, 2023). Namun, di sisi lain, mereka juga mungkin mengalami ketergantungan pada saudara yang lebih tua dalam beberapa aspek, yang dapat menghambat pengembangan kemandirian mereka (Elminah & Patilima, 2023). Kemandirian yang dikembangkan sepanjang masa awal kehidupan sangatlah penting, dan pengaruh saudara kandung sebagai figur penting dalam lingkungan keluarga dapat secara substansial memengaruhi kebebasan ini. Kemandirian ini merupakan aspek penting dalam pertumbuhan mereka.

#### *Peran Orang Tua dalam Mendukung Aktivitas Bersama*

Penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara anak dengan saudaranya dapat memfasilitasi perkembangan kemandirian melalui berbagai aktivitas bersama, ketika anak belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari secara mandiri. Misalnya, dalam konteks pengasuhan, saudara dapat berperan sebagai model perilaku yang baik, yang mendorong anak untuk meniru dan belajar melakukan aktivitas tanpa bergantung pada orang tua (Nagi Cintami., 2023; Esti Pratiwi, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan yang digunakan oleh orang tua secara signifikan mempengaruhi kemandirian anak. Kepercayaan diri anak-anak dalam kapasitas mereka melangsungkan kewajiban sehari-hari dapat ditingkatkan melalui pengasuhan yang mendukung, yang memungkinkan eksplorasi dan memberi mereka otonomi. Saudara kandung dapat berperan sebagai pendukung, membantu anak merasa lebih nyaman untuk mengambil inisiatif (Esti Pratiwi Parepare, 2020; Latifah. 2020). Amalia et al ., (2021) menyatakan bahwa penanaman kemandirian melalui hubungan saudara kandung dapat secara signifikan berkontribusi pada lingkungan ketika anak-anak memiliki perasaan aman dalam mengeksplorasi pengalaman baru dan belajar darinya. Selain itu, peran saudara kandung dalam menumbuhkan rasa otonomi anak juga dapat dilihat dalam kerangka bermain. Anak-anak dapat memperoleh keterampilan kolaborasi, berbagi, dan memecahkan masalah secara mandiri melalui kegiatan bermain dengan saudara kandung mereka. Penelitian menunjukkan bahwa otonomi dan karakter anak dapat ditingkatkan melalui bermain peran dan kegiatan kreatif lainnya (Fauziah, 2022; Amalia et al., 2021). Hasil ini sejalan dengan kesimpulan dari penelitian-penelitian tersebut. Saudara kandung memiliki peran menjadi teman bermain serta dapat menjadi pengasuh yang memfasilitasi perkembangan kemandirian anak (Syailindri & Ratri Desiningrum, 2018)

#### *Hasil Observasi Peran Orang Tua dalam Menghadapi Sibling Rivalry*

Menurut STTPA, anak berusia 4 tahun sudah bisa menyikat giginya sendiri, merapikan alat bermainnya, serta memilih pakaian yang ingin dipakai. Berdasarkan hasil observasi didapati jika anak (B) sudah dapat menyikat giginya sendiri, merapikan mainan, berani berbicara dengan orang asing (percaya diri), dan memilih pakaian yang ingin dipakai. Namun anak (B) masih belum banyak menunjukkan sifat-sifat kemandirian, hal ini diketahui disebabkan akibat pola asuh orang tua yang mengakibatkan kurangnya interaksi antar anak-anak. Temuan tersebut relevan terhadap studi yang menegaskan jika kemandirian anak dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan, dan pengasuhan. Penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak bisa dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, di mana orang tua yang memberikan dukungan dan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri dapat meningkatkan kemandirian anak (Wahyuni & Al Rasyid, 2022; Azizah & Hidayat, 2023).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perwujudan kemandirian pada anak usia 6-8 tahun meliputi kemampuan memilih, menunjukkan kreativitas, mengambil inisiatif, memikul tanggung jawab, menahan diri, mengambil keputusan secara mandiri, dan menyelesaikan kesulitan (Veriawan, et al., 2023) Berdasarkan hasil observasi dengan anak (M) sudah bisa belajar atau mengerjakan tugas sendiri, merapikan tempat tidur, menggunakan baju sendiri, pergi ke sekolah sendiri dan juga berani berbicara dengan orang asing (percaya diri). Anak (M) adalah anak yang memiliki jumlah saudara paling banyak dengan jarak usia yang cukup dekat, sehingga hal itu menjadikan salah satu alasan mengapa anak (M) lebih banyak menunjukkan sifat kemandirian. Jarak lahir memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian anak, yang dapat dilihat dari berbagai penelitian yang mengkaji hubungan antara faktor-faktor tersebut. Jarak kelahiran yang terlampau dekat, yakni di bawah dua tahun, bisa menyebabkan berbagai masalah kesehatan bagi ibu dan anak, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang lahir dengan jarak kelahiran yang lebih panjang (idealnya 24-60 bulan) mempunyai tingkat kesehatan yang lebih optimal serta mampu mengembangkan kemandirian (Dwi Cahyono et al., 2022 ; Asrul et al., 2019 ; A. Fitri et al., 2017) Hal ini disebabkan oleh pemulihan fisik ibu yang lebih baik dan perhatian yang lebih optimal terhadap anak yang baru lahir, yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak (Gemilastari Ranti, 2024.)

**Tabel 1. Hasil Observasi**

No.	Nama Anak	Usia	Jumlah Saudara	Kemandirian	
				Positif (+)	Negatif (-)
1.	(B)	4 tahun	3	a. Menyikat giginya sendiri b. Merapikan mainan c. Berani berbicara dengan orang asing (Percaya Diri) d. Memilih pakaian yang ingin dipakai	a. Tidak terlalu banyak muncul sifat kemandirian sebab hubungan antar saudara tidak terlalu dekat
2.	(M)	7 tahun	9	a. Belajar atau mengerjakan tugas sendiri b. Merapikan tempat tidur c. Memakai baju sendiri d. Sudah berani pergi sekolah sendiri e. Berani berbicara dengan orang asing (Percaya Diri)	a. Memiliki banyak kemunculan sifat kemandirian sebab kedekatan hubungan antar tiap saudara
3.	(I)	7 tahun	2	a. Menyiapkan bekal, dan seragam sendiri b. Berani berbicara di depan banyak orang c. Mengerjakan tugas sendiri d. Makan, mandi, e. Membantu mengurus makan saudaranya	a. Mudah iri terhadap apa yang dimiliki saudaranya

Di sisi lain, berdasarkan hasil observasi terhadap anak (I) (Tabel 1), ditemukan bahwa perilaku kemandirian yang ditunjukkan anak antara lain dapat menyiapkan bekal dan seragam sekolahnya sendiri, berani berbicara di hadapan orang banyak, mengerjakan tugas sendiri, makan dan mandi sendiri serta membantu mengurus makanan saudaranya. Anak (I) sudah menunjukkan kemandirian sebagai seorang kakak, namun anak (I) memiliki kecenderungan timbulnya rasa iri terhadap saudaranya. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui jika munculnya perasaan iri anak (I) terhadap saudaranya dikarenakan anak menerima pola asuh otoriter. Pola asuh yang otoriter atau permisif, di sisi lain, dapat memperburuk keadaan dan meningkatkan konflik di antara anak-anak, yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan kemandirian anak (Putri Pembayun, 2022; I. Fitri & Hotmauli, 2022). Maka, menjadi hal krusial untuk orang tua dalam mengenali cara mereka berinteraksi dengan anak-anak mereka dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi dinamika persaingan saudaranya. Kemandirian dapat digambarkan dalam beberapa cara, termasuk yang berikut ini: 1) Suatu kondisi yang ditandai dengan keinginan individu untuk bersaing dengan orang lain demi kemajuan pribadi; 2) Kapasitas untuk membuat keputusan dan mengambil inisiatif dalam menangani tantangan yang dijumpai; 3) Jaminan untuk melaksanakan tanggung jawab mereka; dan 4) Pertanggungjawaban untuk setiap tindakan yang dilakukan. Perspektif ini menyatakan bahwa indikator kemandirian dapat ditelaah dari empat dimensi yang berbeda: keinginan untuk berkompetisi, kapasitas untuk membuat keputusan dan menghadapi tantangan, memiliki kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab (Dwi et al., 2019). Secara keseluruhan, kemandirian anak usia dini yang tergantung pada saudaranya menunjukkan bahwa interaksi dalam keluarga, terutama antara saudara, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan anak untuk mandiri (Dwi et al., 2019).

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh, jarak kelahiran, dan jumlah saudara mempunyai pengaruh signifikan terhadap karakter kemandirian anak. Penelitian ini menjabarkan bahwa kemandirian anak tidak hanya dikarenakan pola asuh namun jarak kelahiran dan juga jumlah saudara sangat berpengaruh pada kemandirian anak usia dini.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini tidak bisa selesai tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari dosen pembimbing saya yakni ibu Adharina Dian Pertiwi, S.Pd, M.Pd, serta teman-teman saya (Chindy Aprisilia Saputri, Alya' Azzah Salsabila, dan Atiq Kartika) dari prodi PG PAUD UNMUL. Serta terima kasih atas dorongan serta dukungan dari orang tua (Sunaryo dan A Tuti Marlina) dan Haikal Ahmad Faiz serta keluarga besar yang sudah banyak membantu untuk menyelesaikan artikel ini

#### 6. REFERENSI

Agustin, M., Wijayanti, T., Fajri, D. N., Maharanny, A., & Pramita, S. D. (2021). Hakikat Keluarga dalam Pembentukan Karakter bagi Anak. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 1-10.

- AM, A. U. H. (2018). Analisis Keterlambatan dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 5(1).
- Amalia, D., Sutarto, J., & Sugiyo Pranoto, Y. K. (2021). Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh Bermuatan STEAM Terhadap Karakter Kreatif dan Kemandirian. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1233-1246.
- Amani, W. (2017). Implementasi Kebijakan Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) No 82 Tahun 2013 Tentang Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Dalam Mewujudkan Pelayanan Prima (Studi Pada RSUD Dr R Koesma Kabupaten Tuban) (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Amin, M., Kristiana, D., & Fadlillah, M. (2020). Pengaruh Kelekatan Aman Anak pada Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 127-134.
- Andriyani, S., & Darmawa, D. (2018). Pengetahuan ibu tentang sibling rivalry pada anak usia 5-11 tahun di cisarua kabupaten bandung barat.
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Asrul, A., Wahyuni, F., & Sitorus, M. A. (2019). Hubungan Jarak Kelahiran Dengan Pengasuhan Tumbuh Kembang Anak Balita Di Provinsi Sumatera Utara. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 4(2), 38-45.
- Basri, H. (1996). *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boyse, K. (2007). *Sibling Rivalry*. Michigan: University of Michigan Health System.
- Cahyono, B. E. (2022). Pengaruh faktor karakteristik wanita usia subur dan pasangannya terhadap jarak kelahiran antara anak pertama dengan kedua di Indonesia (Analisis data SDKI 2017). *Jurnal Keluarga Berencana*, 7(1), 32-43.
- Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). Pimikiran abraham maslow tentang motivasi dalam belajar. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 37-48.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Pengaruh pembiasaan, kecerdasan emosional dan dukungan orang tua terhadap kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3034-3049.
- Elminah, E., & Patilima, H. (2023). Peran orang tua dalam pembentukan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1116-1125.
- Elinda, F., & Mulyani, D. (2022). Analisis perilaku sibling rivalry pada anak usia 2-3 tahun di Kabupaten Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1-8.
- Fadlan, A., & Kasmadi, N. (2019). Pola asuh orang tua dalam pembinaan moral anak usia dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 94-100.
- Fitri, A., Adisasmita, A., & Mahkota, R. (2017). Pengaruh Jarak Kelahiran terhadap Kematian Bayi di Indonesia, Filipina, dan Kamboja (Analisis Data Survei Demografi Kesehatan). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 1(2).
- Fitri, I., & Hotmauli, H. (2022). Pola asuh orang tua terhadap sibling rivalry pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4163-4170.
- Gemilastari, R., Zeffira, L., Malik, R., & Septiana, V. T. (2024). Karakteristik Bayi Dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). *Scientific Journal*, 3(1), 16-26.
- Handayani, R. L., Wahyuningsih, E. D., & Sina, I. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Tipe Pre Solution Posing Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah. *Integral (Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika)*, 2(2), 119-124.
- Hanum, A. L & Hidayat, A. A. A. (2015). Faktor Dominan Pada Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah. *The Sun*, 2(2), 14-20.
- Herfinda, N., Muazzomi, N., & Siregar, M. (2024). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Al-Falah Siulak Gedang. *Journal of Early Childhood and Inclusive Education*, 8(1), 54-63.
- Hermawan, A. (2018). Pola Asuh Parental Responsiveness Dan Parental Demandingness Dalam Keluarga. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(1), 105-123.
- Hermawan, R. (2018). Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 282-291.
- Hidayat, L. (2023). Pola Asuh Anak Usia Prasekolah Oleh Orangtua Tunanetra di Lembaga Sosial Tunanetra Al Hikmah. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3255-3264.
- Husain, R. I., & Walangadi, H. (2020). Permainan Tradisional Gorontalo dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1352-1358.
- Khaironi, M., & Ramdhani, S. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82-89.
- Krobo, A. (2021). Kemandirian Anak Mengurus Diri Sendiri Dikembangkan Melalui Metode Pembiasaan. *PERNIK*, 4(2), 70-77.
- Kusumawardani, F., Pratiwi, I. A., & Ahsin, M. N. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kemandirian Anak Sekolah Dasar di Desa Randukuning Kabupaten Pati. *Jurnal sosial dan sains*, 1(4), 276-294.
- Lestari, G. D., Roesminingsih, M. V., Widodo, W., & Sari, D. P. (2022). Learning at Home Anak Usia Dini Terdampak Covid 19: Peran Orang tua dalam Pendampingannya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3601-3612.

Mahardika, A. A., & Fakhruddin, T. S. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Keberhasilan Program PAUD yang Terintegrasi dengan Posyandu. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 3(2).

Marhamah, A. A., & Fidesrinur, F. (2019). Gambaran strategi orang tua dalam penanganan fenomena sibling rivalry pada anak usia pra sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1), 30-36.

Malik, L. R., Kartika, A. D. A., & Saugi, W. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 3(1), 97-109.

Muarifah, A., & Fitriana, Y. F. F. (2019). Sibling Rivalry: Bagaimana Pola Asuh Dan Kecerdasan Emosi Menjelaskan Fenomena Persaingan Antar Saudara? *Journal Of Early Childhood Care And Education*, 1(2), 48. <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i2.600>

Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan karakter mandiri anak melalui kegiatan naik transportasi umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113-118.

Pratiwi, K. E. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di sd negeri 38 kota parepare. *Jurnal ilmiah manusia dan kesehatan*, 3(1), 31-42.

Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaranpractical Life. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 181-200.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Siregar, R., Wardani, E., Fadilla, N., & Septiani, A. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Generasi Milenial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1342-1348.

Suhardin, F. A., Agustina, E. N. S., & Lestari, M. C. D. (2023). Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 3(2), 427-441.

Syafrina, R., & Andini, N. (2021). Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 67-76.

Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dimasa pandemi corona virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683-696

Syaiful, Y., Fatmawati, L., & Nafisah, W. M. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kemandirian anak usia pra sekolah. *Journals of Ners Community*, 11(2), 216-227.

Trinovia, N., & Marlina, S. (2022). Metode Pengembangan Karakter Kemandirian Pada Masa Pandemi Di Taman Kanak-Kanak Pembangunan Laboratorium. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 6(1), 1-13..

Ulfah, A. A. (2022). Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Di Kecamatan Mesuji Makmur. *Jurnal Pendidikan Anak*. 11(2), 181-188.

Veriawan, A., Ismaya, E. A., & Kuryanto, M. S. (2023). Analisis Bentuk Kemandirian Anak Usia 6-8 Tahun Ditinjau dari Status Pekerjaan Orangtua sebagai Buruh Pabrik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1882-1890.

Wati, S. (2019). Pengaruh Disiplin Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Kelas VI B Min 3 Mojokerto. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 186-195.

Wati, L., Siagian, Y., Kurniasih, D., & Manurung, T. H. (2021). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 53-63.

Yapalalin, S., Wondal, R., & Al Hadad, B. (2021). Kajian Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 1-10.

Yusuf, W. O. Y. H., Bustaming, W. W., Rahmatia, F., Zanurhaini, Z., Salawati, A. N., Yeni, Y., ... & Maliati, M. (2024). Pengasuhan Ideal Bagi Generasi Alpha. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(1), 32-45.

Zulherma, Z., & Suryana, D. (2019). Peran Executive Function Brain Dalam Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(1), 648-656.